

Info Artikel
Diterima : 31 Oktober 2024
Disetujui : 03 Juni 2025
Dipublikasikan : 15 Juli 2025

**Kesalahan Berbahasa pada Pidato Mahasiswa MPBI-UMS yang
Memerankan Diri Menjadi Kepala Daerah Terpilih Kabupaten Kuningan**
*(Language Errors in the Speech of a MPBI-UMS Student Role-Playing
as an Elected Regional Head of Kuningan Regency)*

Winda Dwi Lestari¹, Atiqa Sabardila^{2*}

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
¹windadwilestari33@gmail.com, ²as193@ums.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: *The aim of this research is to describe language errors in a speech delivered by a MPBI-UMS student who portray himself as an Elected Regional Head of Kuningan Regency. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection was carried out using the recording, listening, transcription and note-taking methods. The data analysis consisted of four stages: (1) identification; (2) categorization; (3) data presentation; and (4) conclusion. The data source for this research is a text transcription from a recorded impromptu speech of a Master's student of Indonesian Language Education at Muhammadiyah University of Surakarta who plays a role of an Elected Regional Head of Kuningan Regency, West Java with the initials RSM. Data validity was carried out by replaying the video recording of the speech and matching the transcript of the text of the speech. The results found that there were 41 language errors in 3 areas which included: (1) 14 phonological errors, consisting of 6 errors in pronouncing phonemes, 7 errors in the use of spelling in the form of capital letters, 1 error in the use of punctuation marks (dashes-); (2) syntax errors consisting of 17 uses of redundant words; 7 loan words used in sentences, 1 unclear sentence; (3) Morphological errors include 1 error in writing an affix in the form of the prefix MeN-, and 1 deletion of an affix. So, it can be concluded that the dominant errors are phonological errors caused by factors of the region of origin of the speakers who come from Sundanese background.*

Keywords: *Linguistic errors; morphological errors; phonological errors; speech; syntactic errors*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada pidato mahasiswa MPBI-UMS yang memerankan diri sebagai kepala daerah terpilih Kabupaten Kuningan. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan contoh dilakukan dengan metode rekam, simak, transkripsi dan catat. Terdapat 4 tahap dalam teknik analisis contoh yaitu: (1) identifikasi; (2) kategorisasi; (3) penyajian contoh; dan (4) penarikan kesimpulan. Sumber contoh penelitian ini ialah transkripsi teks dari rekaman pidato impromptu Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berperan menjadi Kepala Daerah Terpilih Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

270



<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Lestari, W., & Sabardila, A. (2025). Kesalahan Berbahasa pada Pidato Mahasiswa MPBI-UMS yang Memerankan Diri Menjadi Kepala Daerah Terpilih Kabupaten Kuningan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 270-290. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.5810>

dengan inisial RSM. Validitas contoh dilakukan dengan melakukan pemutaran ulang video rekaman pidato dan pencocokan transkrip teks pidato tersebut. Ditemukan hasil bahwa terdapat 41 kesalahan berbahasa dalam 3 bidang yang meliputi: (1) 14 kesalahan fonologi, terdiri dari 6 kesalahan dalam melafalkan fonem, 7 kesalahan dalam penggunaan ejaan berupa penggunaan huruf kapital, 1 kesalahan penggunaan tanda baca (tanda pisah-); (2) kesalahan sintaksis terdiri dari 17 kata mubazir; 7 kata serapan yang digunakan dalam kalimat, 1 kalimat yang tidak jelas; (3) Kesalahan morfologi meliputi 1 kesalahan penulisan afiks berupa prefiks Me(N), dan 1 penghilangan imbuhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang dominan adalah kesalahan fonologi yang disebabkan karena faktor asal daerah penutur yang berasal dari Sunda.

Kata Kunci: *Kesalahan berbahasa; kesalahan fonologi; kesalahan morfologi; kesalahan sintaksis; pidato*

Pendahuluan

Bahasa menjadi satu dari beberapa aspek penting dalam komunikasi, terutama dalam konteks formal, seperti pidato politik. Fungsi bahasa bukan hanya terbatas pada media untuk bertukar informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam konteks politik (Putri, 2020). Salah satu aksi komunikasi politik yaitu pidato (Faturahman & Muflih, 2019). Pidato politik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun citra dan memengaruhi khalayak (Turhamun, 2022).

Pidato politik adalah bentuk komunikasi yang digunakan oleh tokoh politik untuk menyampaikan pesan, pandangan, atau ide-ide politik kepada masyarakat atau kelompok tertentu. Pidato ini bertujuan untuk memengaruhi, membangun opini publik, serta memperkuat dukungan politik.

Ada beberapa macam pidato politik berdasarkan situasi, tujuan, dan audiens yang dituju. Pidato politik terdiri dari beragam jenis, salah satunya pidato pelantikan, yang disampaikan oleh pejabat terpilih setelah dilantik untuk jabatan tertentu. Dalam pidato pelantikan,

pemimpin yang terpilih, baik presiden maupun gubernur, tidak hanya menyampaikan janji terkait upaya mereka dalam memajukan negara atau wilayah yang dipimpinnya (Ardan, 2022).

Dalam konteks akademik, keterampilan berbahasa sering kali menjadi fokus utama dalam program studi, termasuk di program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (MPBI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Salah satu metode belajar-mengajar yang dilakukan, mahasiswa MPBI-FKIP-UMS diberikan tugas untuk memerankan diri sebagai calon kepala daerah, dengan menyusun dan menyampaikan pidato seolah-olah mereka adalah peserta dalam kontestasi pemilihan kepala daerah. Kemampuan komunikasi yang efektif pada berbagai situasi pidato umum adalah keterampilan yang penting bagi mahasiswa di pendidikan tinggi (Rengganawati, 2024). Melalui simulasi ini, mahasiswa diharapkan dapat mengasah keterampilan berbicara secara efektif dan mempraktikkan penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks politik. Akan tetapi, dalam praktiknya, sering kali ditemukan adanya kesalahan berbahasa yang muncul dalam

pidato-pidato tersebut. Kesalahan berbahasa terjadi tanpa disadari (Nurapiatul & Irwan, 2023). Kesalahan ini dapat mencakup aspek tata bahasa, pilihan diksi, hingga struktur kalimat yang kurang tepat (Qoyyimah & Sabardila, 2021); (Amrullah *et al.*, 2023); (Ariesta & Sabardila, 2021).

Kesalahan berbahasa tidak semata menyangkut pada salah satu bidang bahasa saja, melainkan juga berpotensi memuat kesalahan berbahasa pada bidang yang lebih kompleks, misalnya bidang fonologis, morfologis, ataupun sintaksis (Suandi, 2023). Selain prinsip hormat berbahasa, pemakai bahasa juga perlu taat kepada kaidah kebahasaan baik secara sintaksis, morfologis maupun secara fonologis (Markhamah & Sabardila, 2014); (Parhan & Maksun, 2022).

Bidang-bidang kesalahan berbahasa meliputi (1) fonologi, diantaranya meliputi kesalahan ejaan, seperti penulisan kata yang keliru atau kesalahan pemakaian tanda baca, serta kekeliruan pelafalan, misalnya pelafalan kata yang tidak sesuai, yang bahkan bisa mengubah makna; 2) kesalahan dalam morfologi meliputi penggunaan afiks yang salah, kesalahan penulisan kata berulang, gabungan kata majemuk yang tidak sesuai, serta ketidaktepatan bentuk kata yang dipilih; (3) kesalahan dalam sintaksis melibatkan kesalahan dalam penggunaan frasa, klausa, dan kalimat (Andiyanti *et al.*, 2020).

Kesalahan berbahasa dalam pidato politik dapat memengaruhi persepsi pendengar terhadap kemampuan calon pemimpin (Ambarsari *et al.*, 2024). Kemampuan berbahasa yang baik dan tepat menjadi aset penting bagi seorang kepala daerah dalam membangun kepercayaan

serta membentuk persepsi publik. Penggunaan bahasa yang tidak tepat atau kesalahan berbahasa dapat mengurangi efektivitas pesan yang disampaikan dan bahkan merusak citra pemimpin di mata khalayak. Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan yang muncul agar dapat dilakukan perbaikan dalam pembelajaran ke depan.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa MPBI-FKIP-UMS dalam simulasi calon kepala daerah Kabupaten Kuningan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang aspek-aspek kebahasaan yang perlu diperbaiki serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa dalam konteks pidato formal.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji kesalahan berbahasa pada pidato adalah penelitian Prasetyawati & Sabardila, (2022) yang dilakukan oleh mahasiswa MPBI-UMS ketika mereka memerankan diri sebagai Calon Kepala Daerah Kabupaten Pati. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada mahasiswa yang memainkan peran sebagai Calon Kepala Daerah Kabupaten Pati mengandung sejumlah kesalahan berbahasa yang mencakup: (1) penggunaan kalimat yang membingungkan, (2) pemilihan kata yang tidak efektif, (3) susunan kalimat yang tidak mengikuti kaidah bahasa baku. Selain itu, ditemukan pula kesalahan pengucapan kata seperti penambahan atau penghilangan bunyi, kesalahan pengucapan kata terutama pada awalan kata. Kesalahan penulisan prefiks (morfologi) dan juga campur kode bahasa ditemukan pula pada penelitian

tersebut. Penelitian ini berbeda dari penelitian Prasetyawati dan Sabardila pada objek kajian, yaitu mahasiswa yang berperan sebagai bupati terpilih di Kabupaten Kuningan.

Penelitian terkait berikutnya adalah studi Sanjaya (2023) yang melakukan penelitian pada kesalahan penggunaan unsur kata dalam pidato berbahasa Indonesia yang disampaikan mahasiswa asal Tiongkok. Analisis penelitian ini mengungkapkan adanya kekeliruan dalam kaidah penambahan dan pengurangan imbuhan kata yang benar.

Penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian Ningsih *et al.*, (2018), dari pidato mahasiswa BIPA ditemukan kesalahan fonologis, kesalahan leksikal, kesalahan semantik, dan kesalahan gramatikal (22%). Ada juga penelitian (Salamah & Setiawati, 2024), yang berfokus pada kesalahan artikulasi pidato mahasiswa BIPA. Berikutnya, penelitian (Fajarwati, 2024), yang menunjukkan dalam pidato siswa pesantren, terdapat jenis kesalahan fonologi, kesalahan penghilangan, dan kesalahan penambahan. Berikutnya, penelitian terkait kesalahan berbahasa fonologi (Azhary *et al.*, 2024); (Fitri, 2024); (Zulfa & Cahyani, 2024). Penelitian terdahulu terkait kesalahan berbahasa pada tataran morfologis yaitu (Sanjaya, 2023); (Amalia *et al.*, 2023). Selanjutnya, penelitian terkait kesalahan sintaksis dalam pidato adalah (Alfionita *et al.*, 2020); (Mestizhar *et al.*, 2024); (Debi *et al.*, 2021).

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya, terletak pada bidang yang dikaji. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada jenis kesalahan berbahasa bidang morfologis saja atau fonologis saja,

melainkan komprehensif meliputi bidang-bidang bahasa lainnya yaitu fonologis, morfologis, dan sintaksis. Hal ini akan memperkuat temuan kesalahan berbahasa pada pidato dengan cakupan yang lebih komprehensif.

Metode Penelitian

Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan contoh secara mendalam karena topik kesalahan berbahasa dianalisis dengan menggambarkan dan mengategorikan kesalahan berbahasa yang muncul dalam penelitian, dalam hal ini mahasiswa yang memerankan diri sebagai calon kepala daerah. Sumber data adalah transkripsi pidato mahasiswa MPBI UMS yang memerankan diri menjadi kepala daerah, yaitu pidato RSM yang berperan sebagai Bupati Kuningan. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang merupakan kutipan dari pidato yang dilakukan mahasiswa.

Adapun pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Dilakukan perekaman pidato impromptu (audio dan video), transkripsi, dan analisis teks (dokumen). Analisis data menggunakan pisau bedah Miles and Huberman, berlandaskan teori kesalahan berbahasa menurut Pateda dalam (Deasy Supartini *et al.*, 2023) yang mencakup kesalahan fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis.

Proses analisis contoh melibatkan empat tahapan secara berturut-turut, yaitu: (1) analisis kesalahan berbahasa dalam teks pidato mahasiswa yang diidentifikasi; (2) mengategorikan contoh kesalahan berdasarkan tiga aspek linguistik utama yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis; (3)

menyajikan analisis secara mendalam; (4) menarik kesimpulan berdasarkan temuan contoh yang diperoleh dari seluruh hasil analisis contoh. Contoh dari penelitian ini diperoleh dari transkrip pidato improvisasi yang disampaikan oleh mahasiswa program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (MPBI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang berinisial RSM ketika memerankan tokoh bupati terpilih Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Validitas contoh dilakukan dengan melakukan pemutaran ulang video rekaman pidato dan pencocokan transkrip teks pidato tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis, ditemukan hasil bahwa terdapat 40 kesalahan berbahasa yang meliputi 14 kesalahan fonologi, yang terdiri atas 6 kesalahan dalam melafalkan fonem, 7 kesalahan umum penulisan yaitu penggunaan huruf kapital dalam teks, dan 1 kesalahan penggunaan tanda baca tanda pisah (-); terdapat kesalahan sintaksis, terdiri atas 17 kata yang tidak efisien dan mubazir; 6 kata yang merupakan serapan dalam bahasa asing, dan 1 kalimat yang tidak jelas; kesalahan morfologi meliputi 1 kesalahan penulisan afiks berupa prefiks Me(N)-, dan 1 penghilangan imbuhan.

Tabel 1 Rekapitulasi Contoh Kesalahan Berbahasa pada Pidato Mahasiswa MPBI FKIP UMS RSM

No	Kesalahan Berbahasa	Jumlah	Bidang Kesalahan
1	Kesalahan dalam melafalkan fonem	6	Fonologi
2	Kesalahan dalam penggunaan ejaan berupa penggunaan huruf kapital	7	
3	Kesalahan penggunaan tanda baca (tanda pisah -)	1	
4	Penggunaan Kata Mubazir	17	Sintaksis
5	Kata Serapan yang Digunakan dalam Kalimat	7	
6	Kalimat yang tidak jelas	1	
7	Kesalahan penulisan afiks berupa prefiks MeN-	1	Morfologi
8	Penghilangan imbuhan	1	
	Total	41	

Kesalahan pada pidato RSM akan diuraikan sebagai berikut.

Kesalahan Fonologi

Kesalahan pada tataran fonologi atau penggunaan bunyi bahasa mencakup penghilangan bunyi huruf pada suatu kata, perubahan pelafalan huruf, penambahan huruf, dan juga pengubahan gabungan dua bunyi menjadi satu bunyi tunggal (Azizah *et al.*, 2022). Berikutnya, menurut Angreni & Sabardila (2021), kesalahan pada tingkat fonetik atau penyimpangan artikulasi bunyi dihasilkan oleh alat bunyi manusia. Proses pelafalan bunyi akan sangat bergantung pada alat bicara manusia. Kesalahan ejaan dan kesalahan pengucapan termasuk dalam kesalahan fonologi (Markhamah &

Darmasari, 2024). Lebih lanjut, menurut Markhamah & Sabardila (2014) disebutkan bahwa terkait dengan penggunaan ejaan penulisan huruf kapital yang tidak sesuai dengan kaidah, miring, tanda baca, lambang bilangan, dan seterusnya juga masuk ke dalam tataran kesalahan bidang fonologi.

Adapun dari hasil analisis ditemukan 14 kesalahan fonologi, terdiri dari 6 kesalahan dalam melafalkan fonem, 7 kesalahan penggunaan ejaan berupa penggunaan huruf kapital, 1 kesalahan penggunaan tanda baca [tanda pisah(-)], untuk hasil yang lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

Kesalahan dalam Melafalkan Fonem

Kesalahan pelafalan fonem dalam berbahasa sering kali dilakukan oleh seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar yang terjadi tidak hanya pada orang yang belajar bahasa selain bahasa ibu, namun terjadi juga pada orang yang menggunakan bahasa ibu itu sendiri (Dhamina & Wanti, 2022).

Kesalahan dalam melafalkan fonem dapat ditemukan pada data (1) s.d. 6.

- (1) *Saya rasa sebenarnya kita punya peluang untuk keluar dari jona kemiskinan, (RSM, 21-09-2024).*
- (2) *Saya **Repbiagi** Seis Meka... (RSM, 21-09-2024).*
- (3) *Bilahi **taupik** wal hidayah.. (RSM, 21-09-2024).*
- (4) *...kesempatan generasi setelah kita untuk keluar dari **jona** kemiskinan (RSM, 21-09-2024).*
- (5) *saya juga akan memberitahukan kita akan membuat satu **porum** (RSM, 21-09-2024)*
- (6) *...di mana kita bisa ee berdialog secara **komprehensif**... (RSM, 21-09-2024).*

Kesalahan ini juga merupakan kesalahan pengungkapan (Pateda dalam Sabardila dan Markhamah, 2014). Pada data (1) dan (4) terdapat kesalahan dalam melafalkan fonem /z/ pada kata *zona*. RSM melafalkan fonem /z/ dengan /j/. Pada bagian pidato tersebut, RSM melafalkan *zona* dengan kata *jona*. Mestinya, /j/ dilafalkan /z/. Kesalahan terkait pelafalan /z/ menjadi /j/ juga pernah ditemukan sebelumnya dalam penelitian Buana *et al.*, (2021) yakni kata *izin*, fonem /z/ dilafalkan /j/ menjadi *ijin*.

Berikutnya, terdapat kekeliruan pelafalan fonem /f/ menjadi /p/ pada kata *Repbiagi* pada data (2), kata *Taupik* pada data (3), kata *porum* pada data (5), dan kata *komprehensif* pada data (6). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Santi *et al.*, (2023) terhadap siswa di suatu SD di Jawa Barat, diperoleh temuan bahwa terdapat 3 siswa yang melafalkan fonem/f/ menjadi /p/. Hal ini disebabkan karena dialek bahasa daerah (Sunda).

Perbaikan kesalahan

- (1a) *Saya rasa sebenarnya kita punya peluang untuk keluar dari **zona** kemiskinan...*
- (2a) *Saya **Refbiagi** Seis Meka...*
- (3a) *Bilahi **taufik** wal hidayah..*
- (4a) *... untuk keluar dari **zona** kemiskinan.*
- (5a) *.... kita akan membuat satu **forum**.*
- (6a) *... berdialog secara **komprehensif**....*

Jadi, kesalahan pelafalan fonem pada penelitian ini yakni /z/ menjadi /j/, dan /f/ menjadi /p/ tersebut dilatarbelakangi oleh latar belakang penutur yakni RSM yang berasal dari Jawa Barat (Sunda) sehingga terpengaruh pada pelafalan Sunda. Bahasa Sunda tidak menggunakan beberapa fonem yang terdapat dalam

bahasa Indonesia, seperti /f/, /v/, /x/, dan /z/, meskipun fonem-fonem tersebut tetap digunakan dalam bahasa Indonesia, walaupun dengan penggunaan yang terbatas, terutama pada posisi awal dan akhir kata (Lestari *et al.*, 2023).

Kesalahan dalam Penggunaan Ejaan Berupa Penggunaan Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital meliputi penulisan huruf kapital pada awal kalimat, huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, huruf pertama nama geografi, dan seterusnya (Markhamah & Sabardila, 2014). Dari pidato RSM, ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital *maha esa*, *Kabupaten*, *Saya*, *badan pusat statistik*, dan *notabene-Nya...* sebagai berikut.

- (7) ... kepada Tuhan yang **maha esa** karena... (RSM, 21-09-2024).
- (8) ...untuk memimpin **Kabupaten** yang kita cintai ini. (RSM, 21-09-2024).
- (9) Namun, **Saya** rasa sebenarnya kita punya peluang untuk keluar dari jona kemiskinan (RSM, 21-09-2024)
- (10) Menurut **badan pusat statistik** menyatakan bahwa (RSM, 21-09-2024).
- (11) ...memiliki basic dari ee dunia pendidikan, **Saya** ingin mengikis ee kemiskinan melalui pendidikan (RSM, 21-09-2024).
- (12) Perlu kita ketahui bahwa di Kuningan merupakan **Kabupaten** yang notabene-Nya....(RSM, 21-09-2024).
- (13) yang notabene-Nya....di bawah kaki gunung Ciremai (RSM, 21-09-2024).

Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital terdapat pada contoh (7) yakni kata

maha esa. Penulisan *maha esa* yang tepat adalah Maha Esa (Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, 2022). Dalam penulisan, huruf kapital secara khusus digunakan untuk menandai awal kata yang merujuk pada nama agama, kitab suci, Tuhan, dan sebutan-sebutan untuk Tuhan, kata ganti untuk Tuhan, serta singkatan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan (Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, 2022). Penulisan kata “Maha Esa” yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan baku juga pernah ditemukan sebelumnya pada penelitian Zendrato & Riana (2023) dan Salam & Ririn (2023).

Berikutnya, penulisan kata *Kabupaten* pada contoh (8) dan (12) dengan menggunakan ‘K’ kapital di awal kata *Kabupaten* (*tanpa diikuti nama geografis*) juga tidak sesuai dengan kaidah EYD. Disebutkan dalam panduan bahwa untuk menuliskan nama geografi maka harus menggunakan huruf kapital, sedangkan kata *Kabupaten* tidak diikuti dengan nama wilayahnya sehingga seharusnya tidak menggunakan huruf kapital, menjadi *kabupaten*. Temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian Husna *et al.*, (2023) yang menemukan contoh penulisan kabupaten dengan nama geografi yang tidak ditulis kapital, yakni kata kabupaten muara enim, yang seharusnya pembetulannya adalah Kabupaten Muara Enim.

Pada data (9) penggunaan kapital pada huruf *s* untuk kata *Saya* juga salah karena tidak di awal kalimat. Kata-kata istilah kekerabatan yang digunakan untuk menunjukkan hubungan keluarga, misalnya ayah, ibu, kakak, adik, saudara, dan diri sendiri yang sesuai dengan aturan EYD harus ditulis dengan huruf kapital di awal

kata (Nurtriputra, 2023). Kesalahan penulisan *Anda* tanpa kapital juga ditemukan dalam penelitian Sinamo & Bachtiar, (2023).

Berikutnya, kaidah penulisan singkatan pada data (10) juga belum sesuai dengan EYD. Seharusnya, *badan pusat statistik* (yang memiliki singkatan BPS), ditulis dengan kapital tiap awal kata. Penulisan diawali huruf kapital pada setiap kata untuk setiap singkatan, termasuk salah satunya akronim (Rosalina *et al.*, 2022); (Anam *et al.*, 2021).

Sama halnya dengan data 9, pada data 11 terdapat kesalahan penggunaan kapital pada huruf *s* untuk kata *Saya* juga salah karena tidak diawal kalimat. Kata-kata istilah kekerabatan yang digunakan untuk menunjukkan hubungan keluarga, misalnya ayah, ibu, kakak, adik, saudara, dan diri sendiri yang sesuai dengan aturan EYD harus ditulis dengan huruf kapital di awal kata (Nurtriputra, 2023).

Berikutnya, kesalahan penulisan *-Nya* pada contoh (13) yang *notabene-Nya....di bawah kaki gunung Ciremai. -Nya* sebagaimana kaidah EYD, hanya *N* ditulis kapital jika merujuk pada Tuhan. Akan tetapi konteks dalam kalimat ini, *-Nya* ditujukan bukan untuk Tuhan melainkan hanya imbuhan nya dari kata *notabe* sehingga harusnya (*-nya*).

Perbaiki kesalahan

- (7a) ... kepada Tuhan yang **Maha Esa** karena...
- (8a) ...untuk memimpin **kabupaten** yang kita cintai ini.
- (9a) Namun, **saya** rasa sebenarnya kita
- (10a) Menurut **Badan Pusat Statistik** menyatakan bahwa

(11a) ... memiliki basic dari ee dunia pendidikan, **saya** ingin mengikis ee kemiskinan melalui pendidikan.

(12a) ... di Kuningan merupakan **kabupaten** yang....

(13a) yang *notabenenya....di bawah kaki gunung Ciremai*.

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca [Tanda Pisah (-)]

Dalam penulisan, tanda pisah memiliki peran sebagai penanda batas untuk menunjukkan interval antara dua unsur (angka, tanggal, atau tempat) dan menunjukkan rentang atau interval di antara keduanya (Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, 2022).

(14) karena telah mendapatkan kepercayaan untuk memimpin Kabupaten yang kita cintai ini, yaitu Kabupaten Kuningan periode **2024-2029**. (RSM, 21-09-2024).

Berdasarkan EYD, penggunaan kata sampai dengan diwujudkan dengan tanda baca berupa tanda pisah (-), bukan tanda hubung (-). Kesalahan penggunaan tanda pisah ini pernah ditemukan pada penelitian Laila & Hasanah (2023); (Utami *et al.*, 2024). Guna menyambungkan tanggal hingga tahun untuk merangkaikan angka atau huruf yang menyusun kata yang dieja secara terpisah harus dihubungkan dengan tanda hubung (Nugroho *et al.*, 2023).

Jadi, pernaikan dari ejaan tersebut adalah

(14a)yaitu Kabupaten Kuningan periode **2024–2029**. (RSM, 21-09-2024).

Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis meliputi kesalahan penggunaan kata mubazir, kata serapan, dan kalimat yang tidak jelas. Dalam pidato RSM ditemukan kesalahan sintaksis berikut.

Penggunaan Kata Mubazir

Kata Mubazir adalah kata yang berlebih-lebihan sehingga mengakibatkan tidak hemat, sia-sia, dan tidak berguna. Dalam penggunaan kata mubazir, digunakan kata-kata yang tidak diperlukan dalam suatu kalimat sehingga jika dihilangkan juga tidak akan menghilangkan makna. Berikut penggunaan kata mubazir yaitu *para*, *saya*, *hasil*, dan seterusnya sebagai berikut.

- (15) *Para* tokoh agama, *para* tokoh masyarakat, pemuda pemudi, serta seluruh masyarakat Kabupaten Kuningan... (RSM, 21-09-2024).
- (16) Masyarakat Kabupaten Kuningan yang *saya* cintai dan *saya* banggakan. (RSM, 21-09-2024).
- (17) ... ini merupakan *hasil* kerja keras, *hasil* kerja sama antara kita semua. (RSM, 21-09-2024).
- (18) Ke depannya kita memiliki *tugas sangat besar tugas yang tidak bilang dibilang ringan, yang tidak bisa dibilang mudah untuk membangun Kuningan* (RSM, 21-09-2024).
- (19) Menurut badan pusat statistik *menyatakan* bahwa Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kabupaten termiskin yang ada di Jawa Barat, seperti itu. (RSM, 21-09-2024).
- (20) ...namun sebenarnya kemiskinan *tersebut merupakan* terbatasnya (RSM, 21-09-2024).

- (21) ...*terbatasnya ee* seseorang untuk memperoleh *akses pendidikan, akses kesehatan, pekerjaan dan lain-lain* (RSM, 21-09-2024).
- (22) Saya ingin *mengikis kemiskinan itu mulai dari, Saya ingin mengikis kemiskinan itu mulai dari pendidikan*. (RSM, 21-09-2024).
- (23) *Dengan pendidikan itu ee* setiap orang pasti akan memiliki keterampilan yang bisa ia gunakan (RSM, 21-09-2024).
- (24) ... *entah itu untuk* bekerja, *entah itu untuk* membuka usaha, *entah itu untuk* mengembangkan keterampilan yang sudah dia miliki (RSM, 21-09-2024).
- (25) *bukanlah hal yang mudah, bukanlah hal yang ee* bisa cepat dilakukan, namun itu semua butuh proses (RSM, 21-09-2024).
- (26) ada yang misalnya setelah sekolah dasar langsung bekerja, ada yang misalnya ee SMP SMA langsung bekerja (RSM, 21-09-2024).
- (27) karena pendidikan itu bisa membawa kita untuk memiliki kehidupan yang layak, kehidupan yang sejahtera (RSM, 21-09-2024).
- (28) wisata yang ada di Kabupaten Kuningan ini entah itu melalui sosial media, entah ee nanti mulut ke mulut (RSM, 21-09-2024).
- (29) Selain dari sektor pariwisata, mungkin ee hal-hal yang perlu kita perbaiki, hal yang akan kita perbaiki yaitu dari (RSM, 21-09-2024).
- (30) Saya *mengharapkan ee* dukungan, saya *mengharapkan masukan* dari Bapak Ibu

sekalian untuk ee menjadikan Kuningan menjadi lebih baik lagi (RSM, 21-09-2024).

- (31) *kita akan menghadapi tantangan ee berupa tantangan di bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan (RSM, 21-09-2024).*

Pada data (15), terdapat kata mubazir yaitu kata *para* yang diulang. Perbaikan kalimat menjadi Para tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda pemudi, serta seluruh masyarakat Kabupaten Kuningan. Pada penelitian sebelumnya, Kelen *et al.*, (2023) juga menemukan penggunaan mubazir kata *para*. Perulangan kata yang mubazir juga terdapat pada data (16) yaitu kata *saya*, lalu diikuti perulangan *saya* lagi dalam satu kalimat. Pada data (17) juga terdapat perulangan kata *hasil* sebanyak dua kali dalam satu kalimat sehingga mubazir.

Berikutnya, pada contoh (18) terdapat kalimat *yang tidak bisa...* yang digunakan secara dua kali berturut-turut dalam satu kalimat sehingga mubazir. Pada contoh (19), terdapat kata yang sebenarnya tidak diperlukan yaitu pada kutipan *...Menurut badan pusat statistik menyatakan bahwa...* Kata *menurut* di awal kalimat tersebut mubazir atau tidak diperlukan karena secara struktur tidak memenuhi dan ketika kata *menurut* tersebut dihilangkan, kalimat tetap dapat dimaknai secara utuh (Damayanti *et al.*, 2023).

Demikian pula pada data (20), terdapat kata mubazir ...namun sebenarnya kemiskinan tersebut merupakan terbatasnya... Kata tersebut dihilangkan sehingga lebih efektif. Penelitian terkait kesalahan berbahasa penggunaan mubazir juga pernah diteliti oleh Sartika & Sabardila, (2023). Mubazir dapat dimaknai

sebagai penggunaan kata yang berlebihan. Pada data (21), kata *akses* disebutkan dua kali berturut-turut. Seharusnya, cukup satu kali di awal. Contoh kemubaziran juga ditunjukkan pada contoh (22) *saya ingin mengikis ..., Saya ingin mengikis ...* yang agar tidak mubazir cukup ditulis satu kali saja. (RSM, 21-09-2024).

Contoh (23) pada kata *ia gunakan*, dapat diganti dengan *digunakan* agar efektif sehingga perbaikannya menjadi sebagai berikut. Selanjutnya, pada contoh (24) terdapat perulangan *entah itu untuk* yang merupakan kalimat mubazir sehingga tidak perlu diulang-ulang lagi. Kalimat *bukanlah hal yang mudah, bukanlah hal yang...* pada contoh (25) menunjukkan bahwa merupakan kata mubazir.

Contoh (26) *ada yang misalnya* yang diulang berturut-turut dalam satu kalimat sebanyak dua kali menunjukkan kemubaziran. Pada data (28), terdapat pengulangan kata “*entah itu*” yang mubazir. Pada contoh (27) terdapat kemubaziran berupa perulangan berturut-turut kata *kehidupan yang...* Contoh berikutnya, pada (29) *hal-hal yang perlu kita perbaiki, hal yang akan kita perbaiki yaitu...* menunjukkan kata yang diulang yaitu *hal-hal yang akan kita perbaiki* sebaiknya tidak perlu disebutkan berulang. Berikutnya, data (30) *Saya mengharapkan ee dukungan, saya mengharapkan masukan*, terdapat kata mubazir *mengharapkan* yang diulang berturut-turut pada satu kalimat sehingga seharusnya cukup satu saja agar efektif.

Kemubaziran kata berupa kata *tantangan* pada kalimat (31) *kita akan menghadapi tantangan ee berupa tantangan* di bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Sebaiknya kata *tantangan*

tidak perlu disebutkan kembali setelah kata *berupa*.

Perbaiki kesalahan:

- (15a) **Para** tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda pemudi, serta seluruh masyarakat Kabupaten Kuningan... (RSM, 21-09-2024).
- (16a) Masyarakat Kabupaten Kuningan yang **saya** cintai dan banggakan. (RSM, 21-09-2024).
- (17a) ... ini merupakan **hasil** kerja keras, kerja sama antara kita semua (RSM, 21-09-2024)
- (18a) Ke depannya kita memiliki **tugas sangat besar tugas yang tidak bilang dibbilang ringan dan tidak mudah untuk membangun Kuningan** (RSM, 21-09-2024).
- (20a) ...namun sebenarnya kemiskinan **merupakan** terbatasnya...(RSM, 21-09-2024).
- (21a) ...terbatasnya ee seseorang untuk memperoleh **akses** pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain-lain (RSM, 21-09-2024).
- (22a) **Saya ingin mengikis kemiskinan itu mulai dari pendidikan.** (RSM, 21-09-2024).
- (23a) **Dengan pendidikan** setiap orang pasti akan memiliki keterampilan yang bisa digunakan (RSM, 21-09-2024).
- (24a) ... **entah itu untuk** bekerja, membuka usaha, keterampilan yang sudah dia miliki (RSM, 21-09-2024).
- (25a) **bukanlah hal yang mudah, cepat dilakukan,** namun itu semua butuh proses (RSM, 21-09-2024)
- (26) **ada yang misalnya** setelah sekolah dasar langsung bekerja,

SMP SMA langsung bekerja (RSM, 21-09-2024).

- (27a) karena pendidikan itu bisa membawa kita untuk memiliki **kehidupan yang layak, sejahtera,** agar kita bisa ... (RSM, 21-09-2024).
- (28a)wisata yang ada di Kabupaten Kuningan ini **entah itu** melalui sosial media, mulut ke mulut (RSM, 21-09-2024).
- (29a) Selain dari sektor pariwisata, mungkin **hal yang akan kita perbaiki** dari sektor aksesibilitas atau mobilitas kita **yaitu jalan. Jalan merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi perekonomian. Dengan jalan yang baik dan mudah dilewati, akan memudahkan kita untuk mobilitas,** dan turut membantu di (RSM, 21-09-2024).
- (30a) **Saya mengharapkan** dukungan dan masukan dari Bapak Ibu sekalian untuk menjadikan Kuningan menjadi lebih baik lagi (RSM, 21-09-2024).
- (31a) kita akan menghadapi **tantangan** di bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan (RSM, 21-09-2024).

Kata Serapan yang Digunakan dalam Kalimat

Kata serapan yang digunakan dalam kalimat pidato RSM sebanyak 7 contoh, selengkapnya sebagai berikut.

- (32) Tak lupa saya **haturkan** terima kasih kepada.... (RSM, 21-09-2024)
- (33) Disini ee saya penuh rasa syukur **menghaturkan** banyak terima kasih (RSM, 21-09-2024).
- (34) ...namun ee perlu diketahui saya memiliki **basic** dari ee dunia pendidikan... (RSM, 21-09-2024).

- (35) *Namun, saya akan memperbaikinya dari segi mindset orang tua yang menganggap ee sekolah itu tidak terlalu penting* (RSM, 21-09-2024).
- (36) *kita tidak bisa ee menuntaskan kemiskinan tersebut dengan ... Namun, di mana pendidikan kita dapat meningkatkan kesempatan...* (RSM, 21-09-2024).
- (37) *hal yang akan kita perbaiki yaitu dari sektor aksesibilitas atau untuk mobilitas kita yaitu jalan, di mana jalan itu merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi perekonomian, karena dengan jalan yang baik....* (RSM, 21-09-2024).
- (38) *hari ini ee saya juga akan memberitahukan kita akan membuat satu forum di mana kita bisa ee berdialog secara komprehensif* (RSM, 21-09-2024).

Pada pidato mahasiswa MPBI dalam peran sebagai Bupati Kota Kuningan, ditemukan adanya kata serapan. Kata serapan itu diwujudkan dengan kesalahan lokal, misalnya kata *haturkan* dan *menghaturkan* yang merupakan bahasa lokal Sunda “hatur”. Kata “haturkan” dan “menghaturkan” dalam konteks bahasa lokal seperti Sunda memang menarik, terutama dalam fenomena alih kode atau campur kode. Kata *haturkan* sebagaimana pada contoh (32) memiliki bentuk yang lebih singkat dan mungkin dianggap informal, digunakan dalam percakapan sehari-hari. Contoh: “*Haturkan terima kasih kepada beliau.*” Kata “haturkan” di sini digunakan dalam kalimat dengan unsur bahasa Indonesia, yang merupakan campur kode bahasa Sunda (Natalia *et al.*, 2024)).

Berikutnya kata *menghaturkan* pada data (33). Kata *menghaturkan* ini adalah bentuk formal dalam bahasa Sunda, sering digunakan dalam situasi yang lebih sopan atau resmi, terutama dalam budaya penghormatan.

Selain campur kode bahasa daerah (Sunda), campur kode bahasa Inggris juga terjadi pada pidato ini, sebagaimana contoh (34) kata *basic* yang artinya dasar. Kata *basic* pada kalimat (34) ...namun ee perlu diketahui saya memiliki *basic* dari ee dunia pendidikan...dapat diperbaiki menjadi *dasar*. Penggunaan campur kode keluar bahasa Inggris *basic* ini juga menjadu temuan penelitian Juniarti *et al.*, (2024) terhadap dialog-dialog sepekan dalam sinteron kebangsaan yang ditayangkan TVRI Jawa Tengah.

Kata *mindset* pada data (35) disebut juga dengan campur kode ke luar, yang artinya pola pikir. Kata *mindset* diganti dengan kata yang lebih baku sesuai KBBI yaitu *pola pikir*. Sejalan juga dengan penelitian Sayuthi & Amran, (2024) yang mengkaji campur kode ke luar pidato Anies Baswedan juga menemukan penggunaan campur kode kata *mindset* pada pidato Anies Rasyied Baswedan.

Pada kata *di mana* pada contoh (36–38) terdapat penggunaan kata serapan yang diwujudkan dengan kata *di mana* yang merupakan serapan dari kata *where*. Kata serapan tersebut mendapat pengaruh dari bahasa Inggris. Contoh (36), kata *di mana* dapat diganti dengan kata *dengan*. Seperti halnya contoh sebelumnya, terdapat kata *di mana* yang merupakan serapan dari kata *where*. Kata serapan tersebut mendapat pengaruh dari bahasa Inggris. Pada contoh (38) kata *di mana* bisa lebih diefektifkan

menjadi.. “membuat satu forum untuk berdialog”.

Perbaiki kesalahan

- (32a) Tak lupa saya **ucapkan** terima kasih kepada....
- (33a) Disini ee saya penuh rasa syukur **mengucapkan** banyak terima kasih.
- (34a) ...namun ee perlu diketahui saya memiliki **dasar** dari ee dunia pendidikan...
- (35a) Namun, saya akan memperbaikinya dari segi **pola pikir** orang tua yang menganggap ee sekolah itu tidak terlalu penting.
- (36a) ...kita tidak bisa ee menuntaskan kemiskinan tersebut dengan ... Namun, **dengan** pendidikan kita dapat ...
- (37) ...yaitu jalan **yang** merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi perekonomian, karena dengan jalan
- (38a) hari ini ee saya juga akan memberitahukan kita akan membuat satu forum **untuk** berdialog secara komprehensif.

Kalimat yang Tidak Jelas

Kalimat yang kandungan maknanya tidak jelas disebut kalimat tidak jelas. Pada pidato RSM, kalimat yang tidak jelas adalah sebagai berikut.

- (39) Perlu kita ketahui bahwa **di Kuningan** merupakan Kabupaten yang notabene-Nya di bawah kaki Gunung Ciremai (RSM, 21-09-2024).

Kalimat contoh (39) merupakan kalimat yang tidak jelas karena pembaca dan pendengar kesulitan mengerti makna dari kalimat itu, terlebih terdapat *di* sebelum kata *Kuningan*. Perbaiki kalimat

agar lebih jelas adalah dengan menghilangkan *di*, sehingga menjadi sebagai berikut.

- (39a)perlu kita ketahui bahwa **Kuningan** merupakan kabupaten yang notabenenya di bawah kaki Gunung Ciremai (RSM, 21-09-2024).

Kesalahan Bidang Morfologi

Kesalahan bidang morfologi meliputi kesalahan penulisan afiks dan penghilangan imbuhan/afiksasi, dan seterusnya. Pada pidato RSM, ditemukan 2 kesalahan bidang morfologi, dengan rincian sebagai berikut.

Kesalahan Penulisan Afiks Berupa Prefiks *MeN-*

Menurut Markhamah & Sabardila (2014), kesalahan penulisan afiks berupa prefiks *MeN-* terjadi jika kata dasar berfonem awal /p/, /s/, /t/, atau /k/ sering dijumpai tidak luluh jika mendapat awalan *MeN-*.

Kesalahan penulisan afiks berupa prefiks *MeN-* ditemukan pada contoh (40), berikut.

- (40)...hasil kerja sama antara kita semua dalam **mensukseskan** pemilihan kepala daerah tahun 2024 (RSM, 21-09-2024).

Pada contoh (40), terdapat kesalahan penulisan *mensukseskan*, dari prefiks *MeN+* sukses + kan. Sesuai dengan kaidah KPTS, bahwa fonem yang kata dasarnya berawalan /k/, /p/, /t/, /s/ akan luluh jika mendapat awalan *Me-*.

Pada contoh (40), terdapat kata *mensukseskan* yang berkata dasar *sukses*. Saat menerima imbuhan *MeN-*, fonem /s/ pada kata dasar harus lebur dan digantikan oleh nasal /ny/. Jadi, penulisan kata yang

tepat adalah *menyukseskan*. Kesalahan berbahasa berupa afiksasi yang seharusnya luluh namun tidak luluh ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salsabila (2023), menemukan adanya kesalahan dalam proses peluluhan afiks pada kata mengkonsumsi yang seharusnya mengonsumsi.

Jadi, perbaikan kesalahan penulisan afiks berupa prefiks Men- pada kata *mensukseskan* adalah *menyukseskan* sebagai berikut.

(40a) ... hasil kerja sama antara kita semua dalam **menyukseskan** pemilihan kepala daerah tahun 2024 (RSM, 21-09-2024).

Penghilangan Imbuhan/Afiksasi

Penghilangan imbuhan/afiksasi pada pidato RSM adalah penghilangan prefiks Me-, pada kata *majukan*, sebagai berikut.

(39)...mari kita **majukan** perekonomian yang ada di Kuningan.

Penghilangan imbuhan *me-* pada contoh (41) kata seperti *majukan* menjadi *ajukan* adalah fenomena yang sering terjadi dalam bahasa lisan, terutama dalam bahasa percakapan sehari-hari. Ini dikenal sebagai reduksi morfologis yaitu awalan atau imbuhan dalam sebuah kata dihilangkan untuk membuatnya lebih singkat dan sederhana. Dalam penulisan pidato formal, yang tepat adalah *me+maju+kan* (*memajukan*).

Sejalan dengan hal ini, penelitian Afuri & Alber (2024) juga menemukan adanya penghilangan afiksasi *me-* pada tulisan *melalui mulut pakai selang*, yang diperbaiki menjadi *melalui mulut memakai selang*. Penghilangan imbuhan *me-* juga akan menghilangkan kesan formal. Oleh

karena itu, perbaikan kata *majukan* dalam contoh (41) adalah *memajukan*, selengkapnya sebagai berikut.

(41a)...mari kita **memajukan** perekonomian yang ada di Kuningan

Berdasarkan analisis, ditemukan hasil bahwa terdapat 41 kesalahan berbahasa yang tersebar dalam 3 aspek kebahasaan: (1) 14 kesalahan fonologi, terdiri dari 6 kesalahan dalam melafalkan fonem, 7 kekeliruan penulisan ejaan berupa penulisan huruf kapital, 1 kesalahan penggunaan tanda baca [tanda pisah (-)]; (2) kesalahan sintaksis terdiri dari 17 kata yang tidak diperlukan; 7 kata penyerapan bahasa asing dalam kalimat, 1 kalimat yang tidak jelas; (3) Kesalahan morfologi meliputi 1 kesalahan penulisan afiks berupa prefiks MeN-, dan 1 penghilangan imbuhan. Dari hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa mahasiswa yang berpidato dengan memerankan diri sebagai bupati atau dalam forum resmi, sering kali banyak melakukan kesalahan berbahasa, baik secara fonologis maupun gramatikal. Kesalahan paling dominan adalah kesalahan fonologis, misalnya pengucapan bunyi bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah. Beberapa huruf dilafalkan dengan penggantian bunyi tertentu, dengan ciri khas aksen daerah (Sunda).

Kesalahan berbahasa yang ditemukan mengindikasikan bahwa mahasiswa masih memiliki kelemahan dalam menguasai kaidah bahasa Indonesia, terutama ketika harus berbicara atau menulis dalam konteks formal sebagai seorang pejabat. Dominasi kesalahan fonologi mencerminkan adanya pengaruh interferensi bahasa ibu (Sunda) terhadap

pelafalan dan ejaan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan peran sosial yang sedang dimainkan. Dalam konteks sebagai seorang “bupati”, mahasiswa seharusnya menunjukkan kematangan dalam berbahasa secara formal, baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan yang terjadi mengimplikasikan bahwa penguasaan bahasa formal sebagai cerminan dari identitas dan kredibilitas pemimpin publik masih kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, banyaknya kesalahan sintaksis seperti kata tidak diperlukan dan penggunaan kata serapan asing menunjukkan bahwa mahasiswa kurang peka terhadap efisiensi kalimat dan adaptasi kosakata, yang merupakan kompetensi penting dalam retorika formal. Kesalahan morfologi, meskipun sedikit, tetap memperlihatkan adanya ketidaktepatan dalam pembentukan kata yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

Makna dari hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa penguasaan bahasa Indonesia utamanya dari faktor fonologis, masih belum merata di kalangan mahasiswa. Hal ini terutama bagi mahasiswa yang berasal dari wilayah yang kental akan bahasa ibunya. Dapat dipahami bersama bahwa fonologi ternyata menjadi aspek yang fundamental dan krusial dalam forum komunikasi resmi. Pelafalan dapat menciptakan kesan profesionalisme, otoritas, dan kredibilitas. Jika pelafalannya tidak tepat, maka pesan yang disampaikan bisa saja sulit dipahami audiens atau terdengar kurang meyakinkan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum

sepenuhnya mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan peran sosial yang sedang dimainkan. Dalam konteks sebagai “bupati”, mahasiswa seharusnya menunjukkan kematangan dalam berbahasa secara formal, baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan yang terjadi mengimplikasikan bahwa penguasaan bahasa formal sebagai cerminan dari identitas dan kredibilitas pemimpin publik masih kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Temuan ini mengimplikasikan tentang perlunya integrasi pembelajaran bahasa formal dan keterampilan komunikasi profesional dalam kurikulum pendidikan tinggi. Mahasiswa, apapun jurusannya, perlu memiliki kemampuan dasar untuk berkomunikasi secara tepat dalam situasi resmi. Selain itu, pelatihan pengucapan fonem, penggunaan ejaan, serta struktur kalimat perlu diberi porsi lebih besar dalam pengajaran bahasa, terutama untuk mahasiswa yang berasal dari latar belakang bahasa ibu non-Indonesia.

Apabila dikomparasikan dengan penelitian sebelumnya (Prasetyawati & Sabardila, 2022), (Sanjaya, 2023), (Amrullah *et al.*, 2023), (Dhamina & Wanti, 2022), penelitian ini sejalan dengan temuan dari studi sosiolinguistik sebelumnya (Fitri, 2024), yang menyoroti tingginya interferensi fonologis di kalangan penutur daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia formal. Namun, berbeda dengan studi (Johan, 2018) yang menekankan aspek kosakata dan struktur kalimat sebagai masalah utama, penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologi lebih dominan, yang menunjukkan bahwa pelafalan masih menjadi tantangan besar bagi mahasiswa,

terutama ketika berbicara di depan umum dalam peran formal.

Rencana atau aksi yang dapat dirumuskan adalah adanya evaluasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia. Pengajar perlu mengembangkan modul pelatihan pelafalan formal, mendesain kegiatan berbicara dalam konteks resmi, serta memfasilitasi mahasiswa dengan pengalaman komunikasi yang meniru situasi nyata, misalnya berpidato. Kolaborasi antara pengajar bahasa, dosen komunikasi, dan pelatih kepemimpinan dapat memperkuat integrasi antara kompetensi linguistik dan kompetensi peran sosial. Melalui langkah-langkah ini, mahasiswa tidak hanya menguasai bahasa secara struktural, tetapi juga mampu menggunakan bahasa sebagai sarana representasi yang bermartabat.

Simpulan

Berdasarkan analisis, ditemukan hasil bahwa terdapat 41 kesalahan berbahasa yang tersebar dalam 3 aspek kebahasaan: (1) 14 kesalahan fonologi, terdiri dari 6 kesalahan dalam melafalkan fonem, 7 kekeliruan penulisan ejaan berupa penulisan huruf kapital, 1 kesalahan penggunaan tanda baca (tanda pisah-); (2) kesalahan sintaksis terdiri dari 17 kata yang tidak diperlukan; 7 kata penyerapan bahasa asing dalam kalimat, 1 kalimat yang tidak jelas; (3) Kesalahan morfologi meliputi 1 kesalahan penulisan afiks berupa prefiks MeN-, dan 1 penghilangan imbuhan.

Temuan terpenting dalam penelitian ini adalah dominasi kesalahan fonologi yang berasal dari pengaruh bahasa ibu (Sunda), bukan dari kesalahan kesalahan struktur atau isi semata. Hal ini dapat menggeser asumsi atau praduga umum

bahwa dalam konteks formal, kesalahan bahasa biasanya terjadi di tingkat sintaksis atau pemilihan kata saja. Sebaliknya, hasil ini justru menegaskan bahwa pelafalan dan ejaan pun masih menjadi tantangan yang serius untuk situasi resmi, utamanya bagi penutur yang berasal dari wilayah non-bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.

Sebagai sumbangsih dalam keilmiahan, penelitian ini menawarkan nilai lebih dari sisi metodologis, yang mana tidak sekadar menelaah transkrip pidato melainkan memberikan kontribusi konsep baru dalam analisis bahasa yang menekankan pentingnya konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap kompetensi kebahasaan mahasiswa yang lebih realistis.

Akan tetapi, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan itu di antaranya karena jumlah objek yang terbatas pada fokus analisis yang hanya berpusat pada identifikasi kesalahan tanpa diikuti dengan pengukuran tingkat kesadaran atau latar belakang kebahasaan peserta secara kuantitatif. Jadi, penelitian lanjutan sangat diperlukan, yang diarahkan pada dua hal berikut: (a) pengujian efektivitas pelatihan keterampilan berbahasa khususnya berbicara; dan (b) studi eksplorasi kaitannya dengan hubungan latar belakang sosiolinguistik mahasiswa, agar strategi pengajaran bahasa Indonesia bisa lebih adaptif, berbasis kehidupan nyata, dan kontekstual.

Daftar Pustaka

Afuri, R., & Alber. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos. *Jurnal Genre*, 6(2), 221–237.

- <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10678>
- Alfionita, N., Ton, E. Y., & Alyadi, R. A. C. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Tataran Sintaksis Pada Teks Pidato Siswa Kelas X Perawat 1 Smk Kesehatan Nusantara Surabaya. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.33752/disastr.v2i2.847>
- Amalia, T. T. R., Wismanto, A., & Mukhlis, M. (2023). Analisis Kesalahan Morfologis pada Teks Ceramah Karangan Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Losari Brebes Tahun Pelajaran 2020/2021. *Sasindo*, 11(1), 54–60. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i1.16051>
- Ambarsari, F. C., Gizka, A. F., Zerlinda, N., Putri, N. S. M., Giyanti, M. E. P., & Arum, D. P. (2024). Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Politik: Variasi Gaya Bahasa Calon Presiden dalam Debat Pertama Pilpres 2024. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 5702–5720. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9989>
- Amrullah, A. K., Wulansari, G., Gumilang, R. A. R., & Astriani, A. S. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Teks Ceramah pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *JURNAL Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(4), 1211–1221. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/151/123>
- Anam, A. K., Agustin, Y., & Hilaliyah, H. (2021). Pembentukan dan Pembidangan Akronim pada Koran Pos Kota. *Deiksis*, 13(1), 12–20. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.8032>
- Andiyanti, O. P., Asyhar, M., Sirulhaq, A., Bahasa, P., & Keguruan, F. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring Radar Mandalika. *Jurnal Lisdaya*, 18(1), 49–61. <https://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/69>
- Angreni, W., & Sabardila, A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa MPBI UMS. *Totobuang*, 9(2), 185–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i2.303>
- Ardan, D. T. (2022). Analisis Bahasa Politik Anies Baswesan dalam Pidato Pengukuhan sebagai Gubernur Jakarta Periode 2017-2022. *Jurnal Etnolingual*, 4(1), 35–53. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.17762>
- Ariesta, W., & Sabardila, A. (2021). Kesalahan Berbahasa Bidang Linguistik pada Pidato Mahasiswa MPBI-UMS yang Berperan sebagai Bupati Terpilih Boyolali. *Jurnal Literasi*, 5(2), 345–354. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5991>
- Azhary, F., Andriyanti, S. A. R. D., Husna, N., & Rizalni, M. (2024). Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Pidato Perdana Prabowo Gibran Usai Sah Ditetapkan KPU. *Lentera Edukasi*, 15(1), 37–48. <https://bakticendekianusantara.or.id/index.php/ojs-bcn>
- Azizah, I. M., Usadi, S. H., Muliya, A. R., Islam, U., Raden, N., & Said, M. (2022). Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Pidato Presiden RI Joko Widodo di Sidang Umum PBB

- ke-75. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(1), 18–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i01>
- Buana, K. C., Hudayani, D. R., & Wulandari, R. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Terkait Virus Corona dalam Surat Edaran Perguruan Tinggi se-Eks Keresidenan Surakarta. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 158–172.
<http://dx.doi.org/10.17977/um007v5i22021p158-172>
- Damayanti, A. M. D., Suhartono, & Inayatillah, F. (2023). Kesalahan Frasa pada Berita Online Surya.co.id 2023. *Jurnal Bastindo Kajian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 58–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jb.v4i1.912>
- Deasy Supartini, Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika Kesalahan Bahasa Indonesia Dalam Tataran Sintaksis. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(2), 40–54.
<https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i2.152>
- Debi, F., Riyaningrum, L., Dewi, L. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Pidato Presiden Jokowi dalam Sidang Umum PBB. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 3(1), 24–31.
<https://doi.org/10.26555/jg.v3i1.3392>
- Dhamina, S. I., & Wanti, L. I. (2022). Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Siswa Kelas Menengah di Ponorogo. *Jurnal Diwangkara*, 1(2), 85–92.
- Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/I/Bs.00.01/2022 (2022).
- Fajarwati, N. D. (2024). Error Analysis in Students English Speech of Public Speaking. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 145–156.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.372>
- Faturahman, I., & Muflih, R. (2019). Analisis Retorika dalam Pidato Presiden Joko Widodo pada Pelantikan Presiden Tahun 2019 di Channel Youtube Humas Sekretariat Presiden Republik Indonesia. *Pantarei*, 6(1).
<https://doi.org/https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/815>
- Fitri, A. S. (2024). Kesalahan Fonologi dalam Ceramah Ustadz Handy Bonny di YouTube. *Dinamika*, 7(1), 45.
<https://doi.org/10.35194/jd.v7i1.3327>
- Husna, Utami, P. I., & Wardiah, D. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital pada Koran Tribun Sumsel. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 404–407.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10148976>
- Johan, G. M. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 136–149. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Juniarti, N., Ulfiyani, S., & Kurniawan, L. A. (2024). Alih Kode dan Campur Kode Dialog Sepekan Sinetron Kebangsaan TVRI Jawa Tengah. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik*, 287

- Sastra Dan Pendidikan*, 9(1), 17–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.2009>
- Kelen, S. M. P., Pande, R., & Lawet, P. W. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPK St. Isidorus Lewotala Tahun Ajaran 2022/2023. *Social Science Academic*, 1(2), 202–211.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3534>
- Laila, M., & Hasanah, D. U. (2024). Kesalahan Ejaan dalam Blog Pendidikan Ruangguru Materi Bahasa Indonesia (Spelling Errors in Ruangguru Education Blog Indonesian Language Material). *Jurnal Anufa*, 2(1), 52–63.
<https://www.anufa-ikaprobsi.org/index.php/anufa/article/view/60>
- Lestari, A., Nurizki, A., & Hanifah, H. G. (2023). Analisis Perbandingan Fonem Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(6), 62–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i6.231>
- Markhamah, & Darmasari, N. M. (2024). Pemetaan Gagasan pada Teks Laporan dan Analisis Kesalahan Berbahasa SMP Kelas 7. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 105–115.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v8i1.726>
- Markhamah, & Sabardila, A. (2014). *Analisis Kesalahan Karakteristik Bentuk Pasif*. Muhammadiyah University Press.
- Mestizhar, N., Fitriyani, Y., & Subaweh, A. M. (2024). Menganalisis Kesalahan Sintaksis dalam Teks Pidato. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 32–35.
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpp/article/view/1686>
- Natalia, D., Hendra Setiawan, & Syafroni, R. N. (2024). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Karawang Serta Rekomendasinya Sebagai Handout Teks Negosiasi Kelas X. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 259–276.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10483046>
- Ningsih, R. Y., Oktriono, K., Wiharja, C. K., & Ernawati, E. (2018). Forms of language errors in speaking practices of foreign students through online UKBIPA application. *ACM International Conference Proceeding Series*, 59–62.
<https://doi.org/10.1145/3291078.3291092>
- Nugroho, R. A., Wahyono, H., & Shalima, I. (2023). Jenis Kesalahan Berbahasa pada Paragraf dalam Rubrik Kombis Magelang Ekspres Periode. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53–64.
<https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/4166>
- Nurapiatul, I. S., & Irwan, S. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi Pidato Presiden Jokowi Pada UOB Economic Outlook 2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 353–358.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8313082>
- Nurtriputra, I. (2023). Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Global Sevilla dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Nitisara*, 1(1), 34–44.

- <https://doi.org/doi.org/10.30998/ntsr.v1i1.2197>
- Parhan, & Maksun, G. (2022). Taksonomi Linguistik, Analisis Kesalahan Bahasa dalam Pembelajaran Insha. *Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies*, 1(2), 139–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/tlmi.v1i2.39>
- Prasetyawati, A. E., & Sabardila, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Pidato Mahasiswa MPBI UMS yang Berperan Menjadi Calon Kepala Daerah Kabupaten Pati. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 23–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i1>
- Putri, R. A. (2020). Penggunaan Permainan Bahasa dalam Pidato Pemilihan Presiden 2019: Studi Kasus Pidato Jokowi. *Kredo*, 4(1), 168–183. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4921>
- Qoyyimah, A. L. N. Q., & Sabardila, A. (2021). Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa yang Memerankan Diri sebagai Bupati Terpilih Kabupaten Blora. *Jurnal Literasi*, 5(2), 173–186. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5443>
- Rengganawati, H. (2024). Kecemasan dalam Berbicara di Depan Umum pada Kalangan Mahasiswa Berusia 17-22 Tahun. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 60–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6953>
- Rosalina, E., Wulandari, L. S., & Khairas, E. E. (2022). Kajian Morfosemantik Penggunaan Abreviasi Bahasaindonesia di Bidang Ekspor Impor. *Epigram*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/DOI:10.32722/epi.v19i1.4472>
- Salam, H. B., & Ririn, N. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan yang disempurnakan Edisi V pada Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Stikes Nani Hasanuddin Makassar. *Journal on Education*, 05(03), 9761–9767. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1794>
- Salamah, & Setiawati, E. (2024). Articulatory Phonetic Errors and Patterns in Thai BIPA Speakers: a Study at SWM School Thailand. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 573–587. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i3.66948>
- Salsabila, Z. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi dalam Hasil Poster Siswa Kelas 8 SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 50–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpb.v13i2.1392>
- Sanjaya, A. T. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Teks Pidato Berbahasa Indonesia Karya Mahasiswa Tiongkok. *Mimesis*, 4(1), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/mms.v4i1.7194>
- Santi, A. N., Munajat, B. K., Yusuf, N. H. P., & Wati. (2023). Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel di Desa Jayamukti. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 802–808. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11041>
- Sartika, D., & Sabardila, A. (2023). Bentuk Kesalahan Berbahasa pada Pidato

- Mahasiswa yang Berperan sebagai Kepala Desa Terpilih. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 133–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.2022>
- Sinamo, F., & Bachtiar, A. (2023). Kondisi Kebahasaan Ruang Publik di Kota Serang the Linguistic Conditions of Public Spaces in Serang City. *Jurnal Bebasan*, 10(2), 125–141.
- Suandi, I. N. (2023). *Keterampilan Menganalisis Kesalahan Berbahasa: Modal Menjadikan Guru Bahasa sebagai Polisi Bahasa, Dokter Bahasa, dan Hakim Bahasa*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suyuthi, H., & Amran, A. Z. (2024). Campur Kode dalam Pidato Anies Rasyid Baswedan. *Lateralisasi*, 12(1), 107–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6747>
- Turhamun. (2022). Desain Pesan Komunikasi Politik Perspektif Islam di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 281–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp281-295>
- Utami, L. D., Milawaty, & Kuara, R. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Surat Resmi Organisasi Mahasiswa (Ormawa) Politeknik Negeri Jember. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1948>
- Zendrato, G. D. F., & Riana. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan Menulis Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Gunungsitoli. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 902–909. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.260>
- Zulfa, I., & Cahyani, F. P. (2024). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Wacana Lisan Bahlil Lahadalia dalam Pidato Perdana Ketua Umum Golkar. *Kibar: Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 30–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.7988>